

**Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization**

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>

## **Upaya Antisipatif Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado**

**Serina Putri Mansur**

*IAIN Manado, Manado, Indonesia*

*[serina.mansur@iain-manado.ac.id](mailto:serina.mansur@iain-manado.ac.id)*

**Mastang Ambo Baba**

*IAIN Manado, Manado, Indonesia*

*[mastang.baba@iain-manado.ac.id](mailto:mastang.baba@iain-manado.ac.id)*

**Nikmala Nemin Kaharuddin**

*IAIN Manado, Manado, Indonesia*

*[nikmala.kaharuddin@iain-manado.ac.id](mailto:nikmala.kaharuddin@iain-manado.ac.id)*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas upaya antisipatif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perilaku LGBT pada siswa dan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menghadapinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku LGBT di antaranya adalah pelecehan masa kecil, perceraian orang tua, dominasi ibu, pergaulan bebas, dan pola asuh permisif. Upaya antisipatif yang dilakukan oleh guru meliputi memberikan motivasi, pembimbingan individu, serta pengawasan melalui pendekatan personal dan informasi dari siswa lain. Selain itu, guru juga memberikan peringatan dan hukuman jika diperlukan. Jika perilaku siswa tidak menunjukkan perubahan, langkah terakhir adalah memindahkan siswa tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang di sekolah, serta menjaga lingkungan belajar yang positif dan aman.

Kata kunci: Guru PAI, LGBT, Siswa.

### **Abstract**

**Anticipatory Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Addressing LGBT Behavior at State Vocational School X Manado.** This study discusses the anticipatory efforts of Islamic Religious Education teachers in addressing LGBT behavior at SMK Negeri X Manado. The aim of this research is to identify the factors that cause LGBT behavior among students and the strategies employed by teachers to address it. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the factors contributing to LGBT behavior include childhood abuse, parental divorce, maternal dominance, peer influence, and permissive parenting. The anticipatory efforts made by the teachers include providing motivation, individual guidance, and monitoring through personal approaches and information from other students. Additionally, teachers issue warnings and punishments when necessary. If there is no behavioral improvement, the final step is transferring the student. This research provides valuable insights into the role of teachers in preventing and addressing deviant behavior in schools, while maintaining a positive and safe learning environment.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, LGBT, Student.

### **Pendahuluan**

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya, yang semuanya terjalin dalam satu kesatuan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul kelompok yang membawa persoalan kontroversial dan menjadi objek perdebatan, yaitu kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Keberadaan kelompok ini menuntut pengakuan dan legalisasi melalui peraturan hukum. Fenomena LGBT di Indonesia semakin marak, di mana anggotanya tidak hanya menuntut pengakuan secara sosial, tetapi juga meminta legitimasi undang-undang untuk melindungi hak-hak mereka sebagai minoritas seksual. Mereka berpendapat bahwa orientasi seksual sesama jenis adalah bagian dari pilihan pribadi yang sah. Kelompok ini berargumen bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih cara hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal orientasi seksual. Pandangan ini semakin kuat di tengah-tengah masyarakat modern yang menjunjung tinggi kebebasan individu. Namun, hal ini berbenturan dengan nilai-nilai moral dan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya agama Islam.

Dalam sejarah, perilaku homoseksual sudah ada sejak zaman kuno, seperti yang tercatat dalam berbagai sumber, termasuk kitab suci. Dalam ajaran Islam, homoseksualitas dipandang sebagai perilaku yang menyimpang dan sangat terkutuk. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa perilaku ini melanggar kodrat manusia dan

bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu kisah yang sering dijadikan referensi dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Luth dan kaumnya yang dihukum oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena perilaku homoseksual mereka. Allah membalikkan bumi dan menghujani kaum Nabi Luth dengan batu yang menyala sebagai hukuman atas perbuatan mereka yang dianggap menjijikkan. Kisah ini menunjukkan betapa seriusnya larangan terhadap perilaku homoseksual dalam pandangan agama Islam. Dalam Islam, homoseksualitas dianggap sebagai dosa besar yang tidak hanya merusak moral individu tetapi juga mengancam tatanan sosial masyarakat. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku LGBT mendapatkan penolakan yang kuat dari sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam.

Saat ini, LGBT tidak hanya sekadar identitas, tetapi juga menjadi bagian dari kampanye global yang memperjuangkan pengakuan dan penerimaan di masyarakat. Perilaku homoseksual dimulai dari preferensi seksual yang kemudian diwujudkan dalam tindakan dan pada akhirnya menjadi perjuangan untuk diterima sebagai perilaku yang normal. Orientasi homoseksual dianggap sebagai bagian dari aktualisasi diri yang sah, dan banyak dari anggota komunitas LGBT yang merasa bahwa mereka berhak mendapatkan hak yang sama seperti individu heteroseksual, termasuk dalam hal pernikahan dan pembentukan keluarga. Di sisi lain, ajaran agama Islam menentang keras perilaku ini. Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang umat-Nya untuk mengikuti hawa nafsu yang menyimpang dari kodrat manusia. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk berpasangan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 1, yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi dan membentuk keluarga. Ayat ini juga mengajak umat manusia untuk senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dan tidak merusak tatanan kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dampak negatif dari perilaku LGBT sangat dirasakan dalam kehidupan sosial dan agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan akhlak yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama untuk menghindari perilaku menyimpang ini. Akhlak yang baik dan benar tidak akan terbentuk jika masyarakat lebih mengedepankan nilai-nilai materialistik dan mengabaikan prinsip-prinsip agama. Hilangnya rasa keagamaan dalam kehidupan masyarakat, serta berkembangnya hukum-hukum yang didasarkan pada teori materialisme, menjadi salah satu penyebab utama penyimpangan seksual. Materialisme memandang semua hal, termasuk seksualitas, sebagai bagian dari kebebasan individu yang tidak boleh diatur oleh agama atau moralitas. Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menempatkan akhlak sebagai landasan utama dalam kehidupan manusia. Islam menekankan pentingnya menjaga fitrah manusia yang suci, dan perilaku LGBT dianggap sebagai penyimpangan dari fitrah tersebut. Di lingkungan pendidikan,

fenomena LGBT juga mulai muncul, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri X Manado. SMK ini dikenal memiliki beberapa jurusan yang biasanya diminati oleh siswa perempuan, seperti Tata Boga, Tata Busana, dan Kecantikan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat siswa laki-laki yang menunjukkan perilaku dan gaya hidup seperti lawan jenis. Berdasarkan pengalaman penulis saat bersekolah di SMK tersebut, setiap angkatan selalu ada siswa yang menunjukkan perilaku seperti Gay atau Lesbian. Jurusan-jurusan yang cenderung diminati oleh perempuan sering kali menjadi tempat munculnya perilaku LGBT di kalangan siswa laki-laki. Pada tahun 2019, penulis menemukan 6 siswa yang mengidentifikasi diri sebagai Gay dan 4 siswa sebagai Lesbian. Fenomena ini berlanjut pada tahun 2020, di mana terdapat 5 siswa laki-laki yang juga menunjukkan perilaku yang sama. Beberapa alumni sekolah tersebut bahkan secara terbuka mengakui orientasi seksual mereka di media sosial.

Pada tahun 2023 dan 2024, penulis melakukan observasi lebih lanjut dan menemukan bahwa masih ada siswa yang menunjukkan perilaku dan gaya hidup seperti lawan jenis. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa, perilaku LGBT ini memang ada di sekolah tersebut, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Hanya ada satu atau dua siswa yang menunjukkan perilaku seperti lawan jenis, tetapi hal ini memerlukan pengamatan lebih lanjut untuk memastikan orientasi seksual mereka. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado. Hal ini penting karena perilaku menyimpang seperti LGBT memerlukan perhatian khusus dari guru, terutama guru PAI yang memiliki peran sebagai pembimbing dan pembina akhlak siswa. Dalam ajaran Islam, guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing siswa dalam membentuk akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Guru PAI diharapkan dapat memberikan pembinaan yang lebih intensif kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti LGBT. Mereka harus mampu memberikan bimbingan moral dan spiritual yang kuat agar siswa dapat kembali ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

## **Kajian Teori**

### *Konsep LGBT (Gay)*

LGBT adalah istilah yang mencakup lesbian, gay, biseksual, dan transgender, di mana lesbian merujuk pada perempuan yang tertarik secara seksual kepada perempuan lain, sedangkan gay biasanya mengacu pada laki-laki homoseksual (Maftuhin, 2023). Di Indonesia, perilaku homoseksual dianggap menyimpang karena bertentangan dengan norma agama dan sosial, yang berbeda dengan penerimaan LGBT di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Belanda. Banyak individu homoseksual di Indonesia memilih untuk hidup secara tersembunyi karena stigma negatif yang ada (Musman, 2021). Istilah *liwath* dalam Islam merujuk pada hubungan seks melalui sodomi, sedangkan lesbi dikenal sebagai *sihaq* (Himawan, 2007). Meski ada anggapan bahwa penerimaan LGBT akan membawa dampak negatif, antropolog Tom Boellstorff mencatat bahwa gay di Indonesia sering kali tidak mengidentifikasi diri mereka sama seperti gay di Barat (Syam, 2021). Keterbukaan di kalangan gay mulai muncul, dengan cara mereka menggunakan kode tertentu untuk mengekspresikan identitas (Sitorus, 2020). Bell dan Weinberg mengelompokkan gay menjadi lima tipe, termasuk *Close Couple* dan *Open Couple*, yang mencerminkan variasi dalam hubungan dan perilaku seksual (Andu, 2021). Penelitian penulis juga menemukan siswa yang mencerminkan berbagai tipe ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### *Faktor-Faktor Penyebab LGBT*

Faktor-faktor yang sering dikaitkan dengan identitas LGBT meliputi pengaruh teman, lingkungan, media sosial, dan komunikasi. Secara alami, manusia mulai merasakan hasrat seksual pada usia pubertas sekitar 12 tahun. Di Indonesia, populasi homoseksual terus meningkat, dengan data menunjukkan antara 8-10 juta pria mengalami pengalaman homoseksual (Oetomo, 2001). Penelitian menunjukkan bahwa fenomena transgender dan LGBT dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk budaya, kesehatan, dan psikologi. Selain itu, ada pendapat bahwa orientasi seksual seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan lingkungan, bukan hanya faktor genetik (Layantala, 2016). Beberapa faktor lain yang berkontribusi terhadap orientasi seksual ini mencakup pengalaman keluarga, pergaulan, dan kondisi sosial yang memengaruhi perkembangan kepribadian (Musti'ah, 2016). Teori perilaku menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap sesama jenis dapat muncul akibat penguatan positif dari pengalaman tersebut (Nugroho, 2016). Banyak individu gay melaporkan hubungan buruk dengan ayah mereka, yang berkontribusi pada identitas mereka (Lesmana, 2021). Penulis

juga menemukan kesamaan pengalaman di antara teman-teman gay yang memiliki hubungan sulit dengan figur ayah.

### *Cara Mengatasi dan Dampak LGBT*

Untuk mengatasi masalah LGBT, perlu dilakukan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Pertama, menjaga pergaulan dan menutup akses terhadap konten pornografi, terutama dari perangkat elektronik. Orang tua harus lebih aktif dalam berkomunikasi dengan anak dan mengedukasi mereka tentang bahaya LGBT melalui seminar di sekolah. Seperti yang dinyatakan Lesmana (2021), “Orang tua harus aktif dalam hal ini,” dan perlu adanya undang-undang yang melarang penyebaran praktik LGBT serta penyuluhan keagamaan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku yang menyimpang. Keluarga yang tidak memiliki komunikasi yang baik sering kali membuat anak-anak lebih rentan terpengaruh. Pendidikan agama yang kurang dijalankan juga dapat membuat anak tidak memahami hukum syariat terkait LGBT. Solusi untuk penyembuhan LGBT dapat dibagi menjadi dua: solusi internal, yaitu kesadaran individu untuk berubah, dan solusi eksternal, yang mencakup dukungan dari keluarga dan lingkungan. Upaya lebih lanjut dapat dilakukan dengan kembali kepada ajaran agama, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta menghindari interaksi yang tidak sehat dan menikah sebagai jalan untuk membangun hubungan yang positif. Menurut Aryati (2016), “Pendidikan agama Islam adalah obat mujarab untuk anak dan remaja.”

### *Dampak Negatif LGBT*

LGBT memiliki sejumlah dampak negatif yang serius. Pertama, munculnya kebencian terhadap wanita, di mana individu yang terlibat dalam hubungan sesama jenis mungkin tidak dapat menjalani pernikahan dengan baik, sehingga menghilangkan tujuan untuk memiliki keturunan. Selain itu, efek psikologis dapat mengganggu kesehatan mental, membuat pelaku merasa tidak puas dan cenderung terasing dari identitas gender mereka. Dampak lebih lanjut termasuk masalah kesehatan fisik, seperti potensi kemandulan dan meningkatnya risiko penyakit menular seksual, termasuk AIDS, yang 95% penderitanya adalah kaum homoseksual (Lesmana, 2021). Pencegahan homoseksualitas harus dimulai dari lingkungan keluarga yang sehat, di mana komunikasi dan hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku ini. Selain itu, memberikan informasi yang akurat tentang homoseksualitas dan edukasi seks yang tepat juga sangat penting, terutama selama masa perkembangan anak (Lesmana, 2021).

### *Konsep Guru PAI*

Kemampuan antisipasi adalah keterampilan yang penting bagi seorang guru untuk mencegah dan menghadapi masalah, baik yang muncul dalam proses pembelajaran maupun di luar itu. Ini mencakup persiapan sarana dan prasarana agar proses belajar mengajar (KBM) berjalan lancar, serta kemampuan guru untuk mengenali dan mengatasi tantangan yang dihadapi siswa (Azizah, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru harus mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan baik internal maupun eksternal dengan cara seperti mengoptimalkan fungsi pendidikan agama, mengembangkan profesionalisme, dan memanfaatkan hasil penelitian. M. Atho' Mudzhar menekankan perlunya transformasi pemahaman mengenai akhlak dan ibadah agar tidak sekadar rutinitas, serta integrasi antara ilmu dan agama (Suryadi, 2018). Guru PAI memiliki peran ganda sebagai pendidik dan juru dakwah, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter siswa. Sayangnya, banyak guru PAI yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka, sehingga potensi mereka dalam pendidikan sering kali belum dimaksimalkan (Muchith, 2023).

### *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku LGBT*

Upaya yang dilakukan oleh guru merupakan bagian penting dari tugas mereka, termasuk membimbing dan mengajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Uhbiyati, 2005). Menurut Dimiyanti dan Mudjiono, upaya tersebut mencakup pendidikan dan pengembangan cita-cita belajar. Guru, sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus, tidak bisa digantikan sembarangan orang (Fatimah, 2019). Terdapat dua jenis upaya: preventif dan kuratif. Upaya preventif meliputi tindakan internal yang diambil individu, seperti meningkatkan aktivitas keagamaan dan memanfaatkan waktu dengan disiplin, untuk mencegah perilaku menyimpang (Abdullah, 2006). Sementara itu, upaya kuratif ditujukan untuk menangani masalah yang sudah terjadi, membantu remaja menghadapi kesulitan (Purnomo, 2024). Dengan demikian, tindakan antisipasi baik preventif maupun kuratif sangat penting, terutama di lingkungan sekolah, untuk membatasi potensi kesalahan dan memberikan pengingat yang diperlukan.

## **Metode**

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia dan sosial melalui gambaran yang kompleks dan mendetail. Sebagaimana dinyatakan oleh Walidin, Saifulah, dan Tabrani, penelitian kualitatif

menciptakan pemahaman menyeluruh mengenai pandangan yang diperoleh dari informan (Fadli, 2021).

#### *Lokasi Penelitian*

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri X di Manado, Kecamatan Tikala, Kota Manado, Sulawesi Utara, selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2024.

#### *Sumber Data*

Data penelitian dibagi menjadi dua kategori:

1. Sumber Data Primer: Objek penelitian terdiri dari lima guru PAI dan empat siswa gay di SMK Negeri X Manado.
2. Sumber Data Sekunder: Merupakan informasi yang sudah ada dan dikumpulkan peneliti untuk melengkapi data, seperti dokumen sekolah dan data guru, serta wawancara dengan guru PAI dan siswa Islam yang gay.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Data dikumpulkan melalui tiga teknik:

1. Wawancara: Menurut Sugiyono, wawancara membantu mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti dan memperoleh informasi mendalam dari responden (Kurniawan, 2023).
2. Observasi: Merupakan metode untuk mengamati perilaku dan konteks sosial secara langsung, yang memberikan pemahaman mengenai sikap guru PAI terhadap LGBT (Miharjo, 2023).
3. Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bentuk dokumen, seperti foto dan arsip yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2023).

#### *Teknik Analisis Data*

Analisis data dilakukan untuk mengorganisir hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data: Mengidentifikasi dan menyaring informasi penting yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam mengatasi siswa LGBT.
2. Penyajian Data: Menyajikan data dalam format naratif atau grafik untuk memudahkan pemahaman (Sugiyono, 2023).
3. Penarikan Kesimpulan: Membandingkan data untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan fenomena yang terjadi.



### *Teknik Keabsahan Data*

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, yang membandingkan data dari berbagai sumber dan metode.

1. Triangulasi Sumber: Memastikan kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (Sugiyono, 2023).
2. Triangulasi Teknik: Menggunakan teknik berbeda untuk memverifikasi data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2023).
3. Triangulasi Waktu: Memeriksa kredibilitas data melalui pengumpulan informasi pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan keabsahannya.

## **Hasil**

### *Temuan dan Faktor Penyebab Siswa menjadi Bagian dari LGBT di SMK Negeri X Manado*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena LGBT, yang sering dianggap sebagai penyimpangan di Manado, semakin berkembang. Melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri X Manado, ditemukan bahwa identitas gay di masyarakat lokal masih dipandang negatif. Namun, berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Manado, terdapat sekitar 360 pria gay di kota tersebut, meskipun angka ini diperkirakan lebih tinggi karena banyak yang belum terdata. Joni Wuisan dari KPA menyebutkan bahwa banyak gay tersebar di berbagai kecamatan dan terdeteksi melalui tempat kerja serta komunitas.

Komunitas LGBT di Manado aktif dalam konseling, diskusi, dan pendidikan mengenai hak-hak mereka serta bahaya HIV/AIDS. Seorang siswa dengan inisial T yang terlibat dalam komunitas tersebut menjelaskan bahwa ada perbedaan antara grup yang lebih santai dan komunitas yang lebih serius, di mana banyak anggota memiliki pengalaman yang lebih dewasa, seperti bekerja di malam hari dan memiliki banyak pasangan. Aktivitas dalam grup sering melibatkan pencarian jodoh melalui platform media sosial, dengan anggota dari berbagai daerah di sekitar Manado, termasuk dari luar Jawa.

### *Dating Apps (Aplikasi Kencan)*

Berkembangnya berbagai aplikasi kencan, seperti Grindr, memberikan kesempatan bagi individu, khususnya kaum LGBT, untuk menemukan pasangan tanpa

stigma dan diskriminasi. Menurut Anjani dan Rakhmad, stigma negatif terhadap gay menyebabkan mereka mengalami diskriminasi, sehingga aplikasi ini menjadi wadah yang aman untuk mencari pasangan.

Seorang siswa, S, menyatakan, “Untuk tempat cari pasangan kita menggunakan aplikasi... Semua teman-teman gay yang saya kenal juga menggunakan aplikasi, entah Tinder, Kowala, atau grup WA.” Siswa lain, P, menambahkan bahwa ia menggunakan aplikasi Kowala untuk mencari teman dan pasangan, dengan fitur yang memungkinkan pengguna saling "like" sebelum melanjutkan ke obrolan.

Namun, A menyatakan bahwa ia sering menghapus dan menginstal kembali aplikasi tersebut karena merasa kesulitan menemukan orang yang cocok, mengingat banyak pengguna yang hanya menawarkan hubungan fisik. Di sisi lain, T mengungkapkan bahwa ia enggan menggunakan aplikasi, merasa bahwa hal itu membuatnya terlihat tidak laku dan lebih suka interaksi langsung dengan orang yang dikenalnya.

#### *Adanya Tipe Hubungan Gay*

Berbagai perspektif siswa mengenai hubungan sosioseksual di kalangan gay dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka. Siswa dengan inisial T mencerminkan gaya Nonpermanent Sexual Relationship, menjelaskan bahwa pertemuan di klub malam dianggap normal dan terkadang tidak terhindarkan. Siswa A, yang mengidentifikasi dengan gaya Permanent Social Relationship, mengungkapkan bahwa ia lebih menyukai hubungan emosional tanpa keinginan untuk berhubungan intim, merasa nyaman dengan perhatian tanpa sentuhan fisik. Siswa P berbagi pengalaman di mana ia pernah dijebak untuk hubungan seksual, namun mengaku jarang terlibat dalam situasi tersebut karena sering merasa tidak cocok. Siswa S, di sisi lain, menikmati memiliki banyak teman dan merasa nyaman dalam interaksi sosial, meskipun ia tidak berani mengambil langkah ke arah hubungan intim.

Selain itu, wawancara juga mengungkapkan beberapa faktor penyebab perilaku gay, seperti pengalaman pelecehan di masa kecil yang mengubah cara pandang siswa terhadap hubungan, serta kekerasan yang dialami di rumah yang mendorong mereka mencari kasih sayang di tempat lain. Lingkungan pertemanan sangat berpengaruh; siswa yang terlibat dengan teman sebaya yang memiliki perilaku serupa cenderung merasa lebih valid dalam orientasi seksual mereka. Pola asuh permisif juga diidentifikasi sebagai faktor yang menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan yang baik. Terakhir, pengalaman kehilangan orang tua atau situasi broken home memperburuk rasa kekosongan emosional, membuat siswa lebih rentan terhadap hubungan yang tidak sehat.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman dan pandangan unik tentang hubungan sosioseksual mereka, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Peneliti mencatat pentingnya dukungan dan perhatian dari guru dan lingkungan sekitar dalam membantu siswa menjalani proses ini dengan lebih positif.

#### *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado*

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing perilaku siswa sesuai dengan syariat Islam dan budaya Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Ustadzah A, guru PAI harus menjauhi perilaku yang tidak dianjurkan dan mendidik siswa dengan cara yang lembut, terutama terkait isu LGBT. Beliau menekankan pentingnya komunikasi pribadi dan memberikan motivasi kepada siswa.

Dalam menghadapi isu LGBT, guru PAI menggunakan pendekatan emosional untuk mengajak siswa memahami ajaran Islam. Ustadz S menjelaskan bahwa ketegasan dalam mengajar penting, tetapi juga perlu humor agar siswa merasa nyaman. Pengawasan juga dianggap penting, seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah N, yang menceritakan bagaimana ia mengamati dan berdiskusi dengan siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Meskipun begitu, Ustadzah F menegaskan bahwa tindakan guru terbatas dan lebih mengutamakan pembinaan yang sewajarnya, dengan menyerahkan keputusan lebih lanjut kepada orang tua jika perlu.

Kesimpulannya, perhatian dan pengawasan dari guru sangat diperlukan untuk mencegah penyimpangan perilaku siswa, terutama pada masa-masa pencarian jati diri. Lingkungan pertemanan juga berpengaruh besar, sehingga kerjasama antara guru, wali kelas, dan orang tua sangat penting untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

## **Pembahasan**

#### *Faktor-faktor Penyebab Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado*

Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado telah diidentifikasi melalui wawancara dengan informan. Salah satu faktor utama adalah pelecehan dan kekerasan seksual, yang merujuk pada tindakan yang mengarah pada kerusakan fisik dan mental korban. Pelecehan seksual tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga verbal, seperti ejekan seksual dan pertanyaan pribadi (Freska, 2023). Pengalaman pelecehan ini dapat berdampak jangka panjang,

mengganggu kesehatan mental individu yang terlibat (Fitria et al., 2021). Selain itu, kekerasan terhadap anak, yang seringkali disalahartikan sebagai disiplin, dapat menyebabkan masalah perilaku di masa depan (Farmawati, 2023).

Faktor lingkungan juga berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan sosial dan psikologis (Mahwar & Abrori, 2017). Lingkungan pertemanan, misalnya, dapat mempengaruhi moral dan karakter individu (Miftakhuddin, 2020). Selain itu, pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan tanpa batasan yang jelas, dapat berkontribusi pada perkembangan kepribadian yang tidak stabil (Aryanti, 2016).

Kondisi broken home atau ketidakharmonisan keluarga juga menjadi faktor risiko. Anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian sering kali menghadapi masalah emosional dan perilaku di sekolah (Miftakhuddin, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam lingkungan yang tidak sehat cenderung mengembangkan masalah perilaku dan kesulitan dalam mencari identitas diri mereka (Aryanti, 2016). Akhirnya, pengalaman masa kecil yang buruk, seperti kekerasan dari orang tua, dapat mengakibatkan pandangan negatif terhadap hubungan di masa depan (Almubaroq, 2023).

#### *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado*

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk seorang Muslim yang beriman dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam mata pelajaran ini adalah meningkatkan pemahaman ajaran Islam dan membentuk perilaku siswa agar lebih baik (Purnomo, 2024). Upaya guru dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

Upaya preventif dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang dengan cara mengadakan kegiatan spiritual, seperti sholat berjamaah dan pelaksanaan kultum mingguan. Ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki bekal untuk menahan diri dari perilaku yang tidak pantas. Di sisi lain, upaya kuratif bertujuan untuk merehabilitasi siswa yang sudah menunjukkan perilaku menyimpang, dengan langkah-langkah seperti skorsing atau mengembalikan siswa kepada orang tua jika upaya perbaikan tidak berhasil (Sulistianti, 2021).

Selain itu, pendekatan emosional digunakan untuk menghubungkan perasaan siswa dengan ajaran Islam, memfasilitasi komunikasi agar siswa merasa nyaman

mengungkapkan masalah mereka. Terakhir, guru melibatkan siswa lain dalam pengawasan, meminta mereka untuk memperhatikan perilaku teman yang diduga terlibat dalam perilaku LGBT dan memantau interaksi sosial mereka (Mardiyati, 2015). Meskipun semua upaya ini penting, kesuksesan intervensi sangat bergantung pada niat siswa untuk berubah dan menerima bantuan.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini mungkin tidak mencakup semua faktor yang berkontribusi terhadap perilaku LGBT, sehingga analisis dapat dianggap tidak komprehensif. Selain itu, pendekatan yang diambil dalam penelitian ini cenderung bersifat kualitatif, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selanjutnya, kurangnya partisipasi aktif dari siswa yang terlibat dalam perilaku LGBT dapat membatasi pemahaman mendalam tentang motivasi dan perspektif mereka.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan pendekatan campuran, yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini dapat memberikan data yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku LGBT di kalangan siswa. Selain itu, melibatkan partisipasi aktif dari siswa yang terlibat dapat membantu mendapatkan perspektif yang lebih dalam dan meningkatkan pemahaman tentang tantangan yang mereka hadapi. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dampak dari berbagai intervensi yang dilakukan oleh guru dan efektivitas pendekatan yang berbeda dalam mengatasi perilaku menyimpang ini.

## **Simpulan**

### *Kesimpulan*

Setelah melakukan penelitian mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Faktor Penyebab Perilaku LGBT: Siswa yang berperilaku LGBT dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengalaman pelecehan di masa kecil, kekerasan, pengaruh lingkungan pertemanan, pola asuh permissif, dan kondisi keluarga yang broken home.

2. Upaya Guru: Guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi perilaku tersebut, antara lain melalui pencegahan dengan program keagamaan, pendekatan emosional untuk membangun hubungan yang lebih dekat, memberikan motivasi kepada siswa, dan tindakan terakhir seperti pengembalian siswa kepada orang tua atau pemindahan ke sekolah lain jika diperlukan, untuk mencegah penyebaran perilaku menyimpang.

### *Saran*

1. Bagi Orang Tua, Orang Tua hendaknya memberikan pendidikan moral, mengawasi, membimbing serta nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran agama islam pada saat anak masi pada masa perkembangan, terutama pada masa peralihan dari anak-anak menjadi masa remaja sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
2. Bagi Guru Sekolah, Guru hendaknya membimbing dan mengawasi dan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik guna mencegah anak-anak tidak merusak masa depannya sendiri dan guru tidak hanya berperan di lingkungan sekolah akan tetapi juga mampu berperan dalam pengawasan di luar sekolah dengan berkolaborasi dengan orang.

### **Referensi**

- Aryanti, Z. (2016). *Faktor penyebab terjadinya LGBT pada anak dan remaja*. In Proceeding Metro International Conference on Islamic Studies.
- Aryanti, Z. (2016). *Faktor resiko terjadinya LGBT*. Nizham, 5(1), 1-10.
- Abdullah, M. (2006). *Sosiologi SMP/MTs Kls VIII*. Jakarta: Grasindo.
- Andu, C. (2021). *Penggunaan media Grindr dikalangan gay dalam menjalin hubungan personal (Studi fenomenologi)*. Yogyakarta: K-Media.
- Almubaroq, H. (2024). *Jangan main-main dengan pendidikan atau akan lahir generasi mainan*. Bandung: Emas Group.
- Lilia, F. N. (2023). *Pengasuhan anak jelang remaja (PAJAR): Membentuk orientasi seksual*. Jawa Barat: Penerbit Adab.

- Oetomo, D. (2001). *Memberi suara pada yang bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 1-12.
- Fatmawati, C. (2023). *Terapi keluarga*. Jakarta: NEM.
- Fitria, I., Huda, K., & Kurnia. (2023). *Memahami individu melalui psikologi perkembangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Freska, W. (2023). *Fungsi keluarga dalam mencegah kekerasan seksual pada anak*. Cepokojajar: Mitra Edukasi Negeri.
- Fatimah, F. (2019). *Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak melalui lectures vary*. Jawa Barat: IAID.
- Layantala, J. (2016). *LGBT: Genetik, sosial, atau?* Kompasiana.com. Diakses 15 Agustus 2016.
- Lesmana, G. (2021). *Bimbingan konseling populasi khusus*. Jakarta: KENCANA.
- Maftuhin, A. (2023). *Menerjemah fikih sosial*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Mardiyati, A. (2015). *Peran keluarga dan masyarakat dalam perlindungan anak mengurangi tindakan kekerasan*. Jurnal PKS, 14(4), 1-10.
- Miftakhuddin. (2023). *Anakku belahan jiwaku*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Muchith, S. (2023). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam (PAI) berbasis moderasi beragama*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia.
- Musman, A. (2021). *Sebuah panduan untuk menjadi diri sendiri*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Mahwar, Q., & Abrori. (2017). *Infeksi menular seksual*. Pontianak: Pontianak Pershal.
- Musti'ah. (2016). *Lesbian, gay, biseksual and transgender (LGBT); pandangan Islam, faktor penyebab dan solusinya*. Jurnal Sosial Horizon, 2(2), 1-12.
- Nugroho, S., et al. (2022). *Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal*. Makalah Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Purnomo, H. (2024). *Bunga rampai psikologi remaja dan permasalahannya*. Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo.
- Sugiono. (2023). *Pengertian dokumentasi menurut Sugiono*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id>.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sulistianti, A. (2021). *Konsep penanggulangan perilaku menyimpang siswa*. Jawa Barat: Penerbit Adab.

Sitorus, M. (2020). *Pokoknya ada pelangi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Syam, H. (2021). *Theologi gender dan seksualitas*. Jawa Timur: Qiara Media.

Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.